BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan mewujudkan visi menjadi kenyataan, baik dalam bentuk ide, inovasi, peluang, maupun metode yang lebih efektif untuk menjalankan sesuatu (Zul Rachmat *et al*, 2023:2). Kewirausahaan diakui secara luas sebagai salah satu pilar utama ekonomi (Zhao *et al.*, 2019). Kewirausahaan menjadi kunci utama bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial, karena mampu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Zul Rachmat *et al*, 2023:3). Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendanaan cenderung tetap besar karena asimetri informasi dan harapan antara pengusaha dan investor. Sebagai akibatnya, banyak pengusaha menghabiskan waktu berharga dalam pencarian modal awal dari berbagai sumber, tetapi seringkali tanpa hasil (Zhao *et al.*, 2019).

Menurut Sudana IM (dalam Nareswari *et al.*, 2022), aspek pendanaan merupakan salah satu faktor penting dalam kelancaran suatu usaha. Pendanaan serta struktur modal yang dimiliki oleh sebuah usaha berperan dalam menentukan keberlanjutan usaha, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Keputusan pendanaan adalah proses memilih sumber dana untuk mendanai aktivitas dan investasi perusahaan dari berbagai alternatif yang tersedia, guna mencapai kombinasi struktur modal yang efisien. Namun, sulit bagi perusahaan tahap awal untuk mendapatkan pendanaan tersebut (Fajarini *et al.*, 2021). Oleh karena itu,

dibutuhkan alternatif pendanaan yang mampu memenuhi kebutuhan serta mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam era globalisasi saat ini, teknologi telah mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi yang pesat memengaruhi secara langsung persaingan dalam dunia usaha dan pekerjaan, termasuk dalam bidang keuangan (*Financial Technology/FinTech*). Di Indonesia terdapat beberapa jenis *fintech* antara lain pembayaran, pembiayaan atau *crowdfunding*, peminjaman, investasi ritel, *E-Commerce*, dll (Pratiwi, 2023). *Financial Technology* atau biasa disingkat sebagai *FinTech* telah mengubah cara orang berpikir dan berinteraksi terhadap layanan keuangan, termasuk dalam hal pendanaan (Mahfadillah et al., 2023). Menurut Mollick (dalam Elrashidy et al., 2024), platform *crowdfunding* menawarkan peluang bagi wirausahawan inovatif untuk mendapatkan modal awal dari sejumlah besar pendukung yang bersedia mendanai proyek mereka.

Sejarah *crowdfunding* dimulai dengan ide dasar yang sudah ada sejak awal abad kedelapan belas di Irlandia, di mana Jonathan Swift mendirikan Irish Loan Fund untuk memberikan pinjaman kecil kepada keluarga pedesaan berpenghasilan rendah. Salah satu kampanye *crowdfunding* pertama di era modern terjadi di AS pada tahun 1885 ketika Joseph Pulitzer meluncurkan kampanye penggalangan dana untuk mendirikan alas Patung Liberty melalui surat kabarnya. Lebih dari 160.000 donor menyumbang lebih dari US \$100.000. Pada tahun 1713 Alexander Pope yang mengumpulkan dana untuk menerjemahkan puisi Yunani ke dalam bahasa Inggris, dan Mozart yang pada akhir abad kedelapan belas mencari dana untuk konser piano. *Crowdfunding* mulai populer pada tahun 1996-1997 ketika band rock Inggris,

Marillion, mendanai tur mereka di AS dengan mengumpulkan US \$60.000 dari penggemar mereka melalui internet. Pada tahun 2003, ArtistShare diluncurkan sebagai salah satu platform *crowdfunding* modern pertama, diikuti oleh Indiegogo pada tahun 2008 dan Kickstarter pada tahun 2009. Akses internet yang semakin luas memudahkan penyebaran dan popularitas *crowdfunding* di abad ke-21. Seiring berjalannya waktu, banyak platform *crowdfunding* lain bermunculan di seluruh dunia, menyebabkan perkembangan pesat dalam sistem *crowdfunding* (Kallio & Vuola, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, *crowdfunding* semakin populer sebagai alternatif bagi pengusaha untuk mendanai bisnis mereka dengan melibatkan investor kecil, hal ini berbeda dengan pendanaan tradisional dimana modal ventura atau pendanaan oleh angel investor hanya tersedia untuk investor yang berpengalaman saja (Du *et al.*, 2022). *Crowdfunding* adalah metode pendanaan di mana usaha-usaha yang membutuhkan dana tambahan dapat mengumpulkan modal dari sejumlah investor melalui platform *online*. *Crowdfunding* menawarkan solusi pendanaan dengan biaya modal yang mungkin lebih rendah bagi pelaku usaha dan potensi keuntungan yang lebih tinggi bagi para investor. Hal ini karena *crowdfunding* berperan sebagai perantara, mirip dengan fungsi bank, tetapi dengan biaya pengelolaan platform yang lebih rendah daripada biaya manajemen bank. Platform *online crowdfunding* memungkinkan biaya modal yang lebih rendah dan potensi keuntungan yang lebih tinggi karena biaya pengelolaannya tidak sebesar biaya manajemen bank (Nareswari *et al.*, 2022). *Crowdfunding* secara umum dapat

diklasifikasikan menjadi empat jenis: berbasis hadiah, berbasis pinjaman, berbasis donasi, dan berbasis ekuitas (Liu *et al.*, 2023).

Sistem *crowdfunding* di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 2012, dengan fokus pada sektor sosial non-profit seperti kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan budaya. Namun, seiring perkembangan investasi global, khususnya di bidang *equity crowdfunding*, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2018 menetapkan regulasi sebagai dasar perkembangan *equity crowdfunding* di Indonesia (Nugroho & Rachmaniyah, 2019). Regulasi tersebut tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 37/POJK.04/2018 tentang Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham. Seiring waktu, instrumen dalam urun dana berkembang mencakup obligasi (surat utang) dan sukuk. Obligasi dapat diterbitkan oleh pemerintah, kementerian, bank, atau perusahaan swasta yang memiliki aset berupa *invoice*, sedangkan sukuk adalah skema pendanaan berbasis obligasi syariah. Untuk mendukung perluasan ini, OJK mengeluarkan POJK Nomor 57/POJK.04/2020 tentang Penawaran Efek Melalui Layanan Urun Dana Berbasis Teknologi Informasi, yang lebih dikenal dengan istilah *securities crowdfunding* (SCF) (Mantra & Tanaya, 2023).

Menurut Laporan OJK (2023), sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 2018, *equity crowdfunding* sebagai salah satu instrumen investasi di Pasar Modal telah menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2018, terdapat 2 penyelenggara, 14 penerbit, dan 1.622 pemodal, dengan total dana yang berhasil dihimpun sebesar Rp20,35 miliar. Namun, seiring berjalannya waktu, *equity crowdfunding* telah menjadi pilihan utama bagi UMKM untuk melakukan

pengembangan bisnis. Pada tahun 2019, jumlah penyelenggara naik menjadi 4, dengan 48 penerbit dan 5.095 pemodal yang berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp60,24 miliar. Pada tahun 2020, meskipun jumlah penyelenggara tetap 4, *equity crowdfunding* telah dimanfaatkan oleh 126 penerbit dengan 51.525 pemodal yang mengumpulkan dana sebesar Rp187 miliar. Setelah berubah menjadi *securities crowdfunding* pada 11 Desember 2020, pada tahun 2021 terjadi pertumbuhan positif dalam *securities crowdfunding*, dengan peningkatan jumlah penyelenggara menjadi 7, 195 penerbit, serta 94.331 pemodal yang berhasil menghimpun dana sebesar Rp416,05 miliar. Tahun 2022 menyaksikan pertumbuhan positif dalam *securities crowdfunding*, dengan peningkatan jumlah penyelenggara menjadi 11, 339 penerbit, serta 136.824 pemodal yang berhasil menghimpun dana sebesar Rp729,37 miliar. Hingga akhir Desember 2023, meskipun jumlah penyelenggara tetap 16, jumlah penerbit dan pemodal terus bertambah menjadi 494 dan 168.068, dengan total dana terhimpun mencapai Rp1,04 triliun. Pada 28 Maret 2024, jumlah penyelenggara meningkat menjadi 17, mengakomodasi 517 penerbit dan 170.923 pemodal, dengan total dana terhimpun mencapai Rp1,09 triliun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *equity crowdfunding* atau yang sekarang disebut *securities crowdfunding* terus mengalami pertumbuhan yang positif dalam hal jumlah penyelenggara, penerbit, pemodal, dan total dana yang terhimpun.

Equity Crowdfunding muncul karena beberapa faktor, di antaranya adalah pertumbuhan teknologi informasi memfasilitasi pengusaha untuk mencari alternatif pembiayaan usaha, UMKM menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan dari perbankan atau tidak memenuhi kriteria untuk masuk ke pasar modal. Di sisi

lain, masyarakat (pemodal) cenderung tertarik pada peluang investasi yang menawarkan keuntungan lebih tinggi dibandingkan sekadar menyimpan uang di bank (Shalihah *et al.*, 2022:2). Menurut Rahardyan (dalam Shalihah *et al.*, 2022:5) peningkatan teknologi informasi menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan pesat ECF di Indonesia. Semakin mudahnya akses internet mendorong masyarakat untuk terus mengakses berbagai konten digital, termasuk investasi.

Pada pendanaan melalui *securities crowdfunding*, keberhasilan kampanye pada situs *crowdfunding* sangat penting bagi wirausahawan untuk mendapatkan modal finansial, namun banyak yang gagal (Fajarini *et al.*, 2021). Keberhasilan sebuah kampanye tidak hanya mencakup pendanaan, tetapi juga meliputi eksposur di media, dampak pemasaran, dan menarik perhatian investor profesional di masa depan. Dikarenakan banyak *securities crowdfunding* menggunakan sistem "*all-or-nothing*" di mana dana hanya diberikan jika target tercapai, keberhasilan kampanye menandakan bahwa proyek tersebut berhasil mencapai tujuannya. Total dana yang berhasil terkumpul juga dianggap sebagai indikator tambahan keberhasilan, terutama jika jumlahnya jauh melebihi target awal (D'Agostino *et al.*, 2024).

Dividend yield merupakan salah satu bentuk tingkat pengembalian saham, yaitu bagian dari total *return* yang akan diterima oleh investor dalam bentuk dividen (Cynthia & Salim, 2020). Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan faktor penting untuk menarik perhatian investor. Dalam teori sinyal, informasi berupa kabar baik akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Arisanti & Oktavendi, 2022). Menurut Ahlers *et al* (dalam Razan & Widyastuti, 2022) tingkat pengembalian investasi adalah salah satu dari tiga alasan

utama bagi investor untuk berinvestasi di start-up melalui *securities crowdfunding*. Ketiga alasan tersebut mencakup potensi pengembalian, keinginan investor untuk mendukung tim atau ide, dan keinginan investor untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut. Meskipun demikian, pengembalian finansial tetap menjadi alasan utama investor mendanai kampanye *securities crowdfunding*. Hal ini sejalan dengan temuan dari Estrin *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa investor memiliki ekspektasi tingkat pengembalian yang tinggi dalam investasi melalui *equity crowdfunding*. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Arisanti & Oktavendi (2022) & Fathiyah Razan & Widyastuti (2022) menemukan bahwa tingkat pengembalian tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendanaan pada *securities crowdfunding*. Karena dalam *securities crowdfunding*, pengembalian yang diterima investor adalah melalui dividen, maka tingkat pengembalian tersebut mungkin berdampak pada keberhasilan kampanye *securities crowdfunding*.

Berdasarkan teori *signalling*, besaran ekuitas yang ditahan oleh penerbit saham atau perusahaan mengindikasikan sinyal yang kuat akan kualitas perusahaan (Ralcheva & Roosenboom, 2020). Menurut Battaglia *et al.*, (2022), jika pemilik bisnis tidak mengharapkan keuntungan besar, mereka cenderung menawarkan lebih banyak saham kepada investor untuk mengurangi risiko pribadi, sehingga pembagian keuntungan menjadi lebih sedikit. Di sisi lain, perusahaan yang sudah menguntungkan lebih memilih mempertahankan saham, karena ini dianggap lebih mahal. Pemilik bisnis yang lebih memahami usahanya mungkin memilih untuk mempertahankan saham, yang dapat dilihat sebagai sinyal positif bagi

perkembangan bisnis. Hal ini berpotensi menarik lebih banyak investor dan meningkatkan peluang keberhasilan dalam *crowdfunding* ekuitas. Hal ini sejalan dengan temuan yang diteliti oleh Ahlers *et al.*, (2015), Vismara (2016) Correia *et al.*, (2019) serta Battaglia *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa perusahaan yang menawarkan lebih sedikit ekuitas kepada investor memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam *crowdfunding* ekuitas dengan menarik lebih banyak pendukung potensial. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh Ralcheva & Roosenboom (2016) tidak mendukung hal tersebut.

Dalam keuangan untuk pengusaha, pengalaman pendanaan sangatlah penting (Nose & Hosomi, 2023). Menurut Shafi (2021) pengalaman pendanaan juga dapat memengaruhi kinerja pendanaan di masa depan. Dalam bidang *crowdfunding*, pendanaan yang memiliki pengalaman pendanaan sebelumnya mendapatkan lebih banyak kepercayaan dan dukungan dari investor daripada pendanaan tanpa pengalaman tersebut. Kesuksesan pendanaan sebelumnya dalam *equity crowdfunding* juga memberikan efek sinyal positif bagi investor individu, yang meningkatkan kemungkinan keberhasilan untuk kampanye kedua dan ketiga (Nose & Hosomi, 2023). Hal ini sesuai dengan temuan yang diteliti oleh Kleinert *et al.*, (2020) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki riwayat kesuksesan pendanaan sebelumnya di *securities crowdfunding* pada umumnya lebih sukses dalam pendanaan berikutnya.

Usia perusahaan adalah lamanya suatu usaha didirikan dan beroperasi. Perusahaan-perusahaan yang lebih muda pada umumnya lebih berisiko dan menghadapi masalah asimetri informasi yang lebih besar, sehingga dapat

diperkirakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kecil kemungkinannya untuk berhasil (Ralcheva & Roosenboom, 2020). Kemungkinan besar investor akan lebih percaya pada perusahaan yang telah berdiri lebih lama sebelum melakukan penawaran (Du *et al.*, 2022). Hal ini sesuai dengan temuan yang diteliti oleh Du *et al.*, (2022) usia perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel keberhasilan, dimana perusahaan yang lebih tua cenderung mencapai tujuan pendanaannya di platform *crowdfunding* ekuitas. Sementara, penelitian yang telah dilakukan oleh De Crescenzo *et al.*, (2020) & Nitani *et al.*, (2019) menemukan bahwa perusahaan yang lebih muda cenderung lebih disukai investor dan cenderung mencapai tujuan pendanaannya di platform *crowdfunding*.

Jumlah dana yang terkumpul dalam platform *crowdfunding* menjadi hal yang menentukan keberhasilan suatu kampanye. Proyek-proyek berukuran besar ditemukan memiliki tujuan yang tidak masuk akal sehingga dapat menghambat calon investor untuk mendanai proyek tersebut (Wasiuzzaman & Suhili, 2023). Menurut peraturan *securities crowdfunding* di Indonesia, apabila target dana minimum tidak dapat dipenuhi dalam jangka waktu tertentu, penawaran saham melalui SCF akan dibatalkan. Karena Indonesia menggunakan model "*all-or-nothing*", target dana minimum menjadi sangat penting (Razan & Widyastuti, 2022). Menurut Ralcheva & Roosenboom, target yang terlalu tinggi dapat membuat investor enggan untuk berpartisipasi (Honjo & Kurihara, 2023). Hal ini sesuai dengan temuan yang diteliti oleh Du *et al.*, (2022) dan (Honjo & Kurihara, 2023) yang menemukan bahwa jumlah target yang lebih tinggi menurunkan kemungkinan keberhasilan pendanaan. Mengingat setiap penawaran memiliki durasi pendanaan

yang sama, jumlah target yang lebih tinggi memerlukan lebih banyak investor dengan janji yang lebih besar. Hal ini lebih kecil kemungkinannya untuk diperoleh dibandingkan penawaran dengan target yang lebih rendah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (Wachira & Wachira, 2022) menemukan bahwa target dana yang lebih tinggi meningkatkan peluang untuk mengumpulkan dana lebih banyak, sehingga mendukung kesuksesan.

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan yang sudah berdiri sejak lama dan terus berkembang hingga saat ini, terlihat salah satunya dari jumlah dana yang tersalurkan, seperti PT Investasi Digital Nusantara (Bizhare). PT Investasi Digital Nusantara (Bizhare) merupakan platform bisnis dengan sistem urun dana melalui penawaran efek berbasis teknologi yang pertama dan terbesar di Indonesia, yang sudah berdiri sejak 5 Maret 2018, mendapatkan izin resmi dari OJK sebagai *equity crowdfunding* pada 06 November 2019 dan telah mendapatkan perluasan izin usaha sebagai *securities crowdfunding* (SCF) sejak 23 Agustus 2021 dengan dana yang tersalurkan sebesar Rp.222.844.518.850.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini sangat penting karena fakta bahwa penelitian sebelumnya telah banyak melakukan penelitian tentang topik ini, tetapi hasilnya berbeda. Peneliti perlu melakukan penelitian ulang untuk mengevaluasi bagaimana *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, kesuksesan pendanaan sebelumnya, usia perusahaan dan target dana mempengaruhi jumlah dana yang terkumpul.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Honjo & Kurihara (2023) yang berjudul *Target for campaign success: an empirical analysis*

of equity crowdfunding in Japan. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

Pertama, pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *dividen yield*. *Dividend yield* dipilih sebagai variabel penelitian karena sangat relevan dengan kondisi ekonomi dan cara investor bertindak, terutama setelah terjadinya fenomena *tech winter*. Dalam konteks ini, *dividend yield* dianggap penting karena mampu memberikan gambaran mengenai potensi pengembalian nyata yang dapat diterima investor dari perusahaan yang hendak mereka danai. *Dividend yield* mencerminkan seberapa besar dividen yang akan diterima investor dibandingkan dengan harga saham yang mereka bayarkan, sehingga menjadi indikator yang dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap kelayakan investasi tersebut. Hal ini membuat *dividend yield* menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong keberhasilan pendanaan di platform *securities crowdfunding*.

Kedua, populasi dan sampel penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada platform FUNDINNO di Jepang. Dalam studi ini, populasi dan sampel yang digunakan berasal dari kampanye pendanaan di platform *securities crowdfunding* Bizhare di Indonesia. Dengan menggunakan platform ini, peneliti dapat menganalisis apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendanaan, seperti *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, dan target pendanaan, memberikan hasil yang konsisten atau berbeda dibandingkan dengan studi sebelumnya di FUNDINNO.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini diangkat dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Sekuritas *Crowdfunding* Terhadap Jumlah Dana yang Terkumpul pada Platform *Crowdfunding*”**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan oleh penulis, identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. UMKM mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya.
2. Beberapa kampanye pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding* tidak berhasil mencapai target yang diinginkan.
3. Asimetri informasi antara wirausahawan sebagai pendiri dan para *crowdfunder* sebagai investor.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis melakukan pembatasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih fokus, optimal, dan tetap berada dalam konteks permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengaruh pada *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, kesuksesan pendanaan sebelumnya, usia perusahaan dan target dana terhadap jumlah dana yang terkumpul. Objek penelitian ini dibatasi hanya pada proyek yang telah menyelesaikan periode pendanaan pada platform *securities crowdfunding* Bizhare.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah *dividen yield* berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?
2. Apakah ekuitas yang ditahan berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?
3. Apakah kesuksesan pendanaan sebelumnya berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?
4. Apakah usia perusahaan berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?
5. Apakah target dana berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?
6. Apakah *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, kesuksesan pendanaan sebelumnya, usia perusahaan dan target dana berpengaruh terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *dividen yield* terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*

2. Untuk mengetahui pengaruh antara ekuitas yang ditahan terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kesuksesan pendanaan sebelumnya terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*
4. Untuk mengetahui pengaruh antara usia perusahaan terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*
5. Untuk mengetahui pengaruh antara target dana terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*
6. Untuk mengetahui pengaruh *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, kesuksesan pendanaan sebelumnya, usia perusahaan dan target dana terhadap keberhasilan pendanaan proyek pada platform *securities crowdfunding*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi bagi para pemangku kepentingan terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan serta wawasan peneliti tentang *dividen yield*, ekuitas yang ditahan, kesuksesan pendanaan sebelumnya, usia perusahaan dan target dana terhadap jumlah dana yang terkumpul.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, pengetahuan, serta cakupan studi tentang *securities crowdfunding* mengingat masih sedikitnya penelitian yang ada di bidang ini.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi tambahan bagi investor untuk memahami mekanisme *securities crowdfunding*, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka pada platform *securities crowdfunding*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam mengevaluasi kualitas proyek, sehingga mereka dapat menentukan proyek yang layak untuk diinvestasikan.

4. Bagi Wirausahawan

Penelitian diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi wirausahawan yang ingin mendapatkan modal finansial melalui platform *securities crowdfunding* dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pendanaan proyek.